

**MULTIKULTURALISME DAN IMPLEMENTASINYA DALAM DUNIA
PENDIDIKAN (KAJIAN QUR'AN DAN HADITS)**

Ade Mandala¹, Umi Sumbulah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang,

¹ademandala095@gmail.com, ²umisumbulah@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

This research aims to examine multiculturalism from the perspective of the Qur'an and Hadith and how it is implemented in the world of education. This research uses library research. The results of this research show that many verses from the Qur'an and Hadith explain diversity, including race, ethnicity, nation, language, and even religion. However, this diversity is not meant to bring each other down, but rather to get to know each other's. Thus, it is clear that long before the word "multiculturalism" existed, the Qur'an and Hadith already proclaimed it. Furthermore, the three principles of multiculturalism that can be applied in the world of education are tolerance, respect for all people regardless of their background, and justice. In its implementation, several steps must be taken to ensure that the learning environment reflects and respects students' cultural, religious, ethnic, and social diversity, namely: 1. Inclusive curriculum, 2. Training for teachers and staff, 3. Promotion of intercultural experiences, 4. Use of representative learning materials, 5. Development of intercultural skills, 6. Fair and skills-based assessment, and finally support for students from various cultural backgrounds. As a result, it is hoped that understanding multiculturalism will help students become more humanist, democratic, and pluralist in their lives.

Keywords: multiculturalism, qur'an and hadith, education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji multikulturalisme dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits serta bagaimana pengimplementasiannya dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa ada banyak ayat Al-Quran dan Hadits yang menjelaskan tentang keberagaman, baik ras, suku, bangsa, bahasa, dan bahkan agama. Namun keberagaman tersebut bukan untuk saling menjatuhkan satu sama lain, melainkan saling mengenal *lita'arufi*. Dengan demikian, jelas bahwa jauh sebelum kata "multikulturalisme" ada, Al-Qur'an dan Hadits sudah membertikakannya. Selanjutnya, tiga prinsip multukulturalisme yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah toleransi, penghargaan untuk semua orang tanpa memandang latar belakang mereka, dan keadilan. Dalam penerapannya, ada sejumlah langkah yang harus diambil untuk memastikan bahwa lingkungan belajar mencerminkan dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan sosial siswa, yakni: 1. Kurikulum yang inklusif, 2. Pelatihan untuk guru

dan staf, 3. Promosi pengalaman antarbudaya, 4. Penggunaan materi pembelajaran yang representative, 5. Pengembangan keterampilan antarbudaya, 6. Penilaian yang adil dan berbasis keterampilan, dan terakhir adalah dukungan bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Akibatnya, diharapkan bahwa pemahaman multikulturalisme akan membantu siswa menjadi lebih humanis, demokratis, dan pluralis dalam hidup mereka.

Kata Kunci: multikulturalisme, al-qur'an dan hadits, pendidikan

A. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin maju, multikulturalisme menjadi salah satu isu yang paling menonjol dan relevan (Irhas & As'ad, 2023; Suparman, 2017). Keberagaman budaya, etnis, dan agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari di hampir setiap sudut dunia, termasuk di Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya dan agama yang melimpah. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami konsep multikulturalisme dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. (Aulia, 2023).

Dalam dunia Pendidikan, multikulturalisme merupakan isu yang semakin mendapat perhatian, baik di tingkat nasional (Daulay et al., 2024; Hidayati et al., 2024; Alzana & Harmawati, 2021) maupun global (Groenewald et al., 2024). Dengan meningkatnya mobilitas penduduk dan globalisasi, lingkungan pendidikan kini menjadi lebih beragam secara budaya. Baik di Indonesia maupun di luar negeri, penerapan multikulturalisme di dunia pendidikan menunjukkan fenomena yang menarik dan beragam.

Multikulturalisme bukan hanya sekadar keberagaman, tetapi juga melibatkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menciptakan harmoni di tengah-tengah keberagaman tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mahrus dan Mukhis dalam tulisan mereka bahwa istilah tersebut digunakan untuk menjelaskan perspektif seseorang tentang ragam kehidupan di dunia dan kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan keragaman dan berbagai macam budaya (multikultural) dalam kehidupan masyarakat terlepas dari nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut. (Mahrus & Muklis, 2015) Dalam perspektif Islam, konsep ini mendapatkan perhatian khusus dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Di dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang mendukung konsep multikulturalisme dan menunjukkan pentingnya keragaman dalam Islam, seperti; Surah Al-Hujurat (49:13), Surah Al-Baqarah (2:213), Surah Ar-Rum (30:22), Surah Al-Maidah (5:48), Surah Al-Ankabut (29:46), Surah Al-Mumtahanah (60:8), Surah Yunus (10:19), Surah An-Nisa' (4:1). Melihat banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, maka penulis membatasi dalam penggunaan ayat pada tulisan

ini, Al-Hujurat (49:13), Ar-Rum (30:22), Al-Mumtahanah (60:8).

Terkait pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang perbedaan suku, bangsa, atau agama. Dalam Surah Al-H ujurat ayat 13, Allah berfirman:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Ayat ini menggarisbawahi bahwa perbedaan antara manusia adalah kehendak Allah dan tujuan dari perbedaan tersebut adalah untuk saling mengenal dan menghormati. Dari ayat tersebut kita bisa menangkap makna bahwa multikulturalisme bukan sesuatu yang harus dihindari; sebaliknya, itu harus dihargai dan dijaga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Majida dkk. bahwa multikulturalisme sebagai sebuah ideologi harus diperjuangkan, karena diperlukan untuk membangun demokrasi, hak asasi manusia, dan kesejahteraan masyarakat (Faruk, 2023).

Sementara dalam Hadits Nabi Muhammad menunjukkan bahwa beliau mengajarkan ummatnya untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi semua orang tanpa membedakan agama, ras, atau suku.(Yusuf, 2018)

"Barang siapa yang membunuh non muslim (yang berdamai dengan muslim) maka aku memusuhinya, dan orang yang memusuhinya maka dihari kiamat dia bermusuhan denganku."

Maka tidak salah kemudian pemahaman multikulturalisme diterapkan pada dunia pendidikan, melihat dalam dunia pendidikan itu sendiri ada beragam budaya, suku, ras, bahasa, negara, dan bahkan agama. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ali Miftakhul Rosyad, sekolah harus menerima perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial, dan menerima setiap siswa sebagai sumber yang berharga untuk meningkatkan pembelajaran.(Miftakhu, 2019) Dengan begitu, pemahaman multikulturalisme yang diterapkan dalam dunia pendidikan dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, dan memiliki wawasan global.

Penelitian mengenai multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits serta implementasinya dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2016) yang berjudul "Multikulturalisme dalam Al-Qur'an, Hadits dan, Piagam Madina." Penelitian ini berfokus pada multikulturalisme dalam ajaran Islam, yang dibagi menjadi

tiga subfokus: multikulturalisme dalam Al-Quran, Hadits, dan Piagam Madinah.(Hanafi, 2016)

2. **Penelitian yang dilakukan oleh Tejo Waskito dan Miftahur Rohman (2018)** yang berjudul "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Quran", Seperti peneliti sebelumnya, dalam penelitian ini juga peneliti tidak menemukan langkah-langkah penerapan multikulturalisme dalam dunia pendidikan. Malahan dalam penelitian ini hanya menyebutkan beberapa ayat yang mendukung pendidikan multikultural.(Tejo Waskito, 2018)
3. **Penelitian oleh Muhammada Umar Hasibullah (2023)** yang berjudul "Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." Penelitian ini menemukan bahwa dalam Al Qur'an dan Hadist ada tiga pilar pendidikan multikultural, yakni; mencari dan memperkuat persamaan dalam perbedaan (*Kalimatun Sawa*), saling percaya dan memahami (*Wasathiyah*), dan toleransi (*Tasamuh*).(Hasibullah, 2023)
4. **Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Faelasup (2024)** "Konsep Masyarakat Multikultural di Indonesia dalam Perspektif Islam." Penelitian ini menekankan pada pembentukan masyarakat yang multikultural dan dalam perspektif Islam dan tidak lupa menghadirkan beberapa ayat al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini mengungkapka bahwa konsep masyarakat multikultural cocok

diterapkan di Indonesia yang beragam baik dari sisi ras, suku, Bahasa, budaya, dan agama.(Faelasup, 2024)

Penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan mendasar dengan penelitian-penelitian terdahulu. *Pertama*, fokus utama penelitian ini adalah pada perspektif Al-Qur'an dan Hadits tentang multikulturalisme dan bagaimana konsep-konsep ini dapat diimplementasikan secara konkret dalam dunia pendidikan. Sementara persamaan penelitian kali ini dengan sebelumnya adalah sama-sama melihat multikulturalisme dalam perspektif Islam secara umum yang merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits.

Kedua, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan multikulturalisme, serta mengembangkan model implementasi yang praktis dan aplikatif untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan di berbagai jenjang. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam dalam memahami serta menerapkan multikulturalisme dalam pendidikan berbasis ajaran Islam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memahami konsep multikulturalisme dari perspektif Islam tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk implementasinya dalam dunia pendidikan, yang diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi

pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan harmonis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian tentang kumpulan literatur ilmiah, seperti buku, catatan, atau laporan penelitian sebelumnya, yang berkaitan dengan masalah yang ingin diselesaikan (Siregar & Harahap, 2019). Pengertian tersebut di dukung dengan pendapat John W. Creswell, tinjauan pustaka atau penelitian kepustakaan adalah kompilasi artikel yang memberikan penjelasan tentang teori dan informasi kontemporer dan sebelumnya yang diambil dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya (Mahanum, 2021). Literatur tersebut kemudian akan ditinjau dan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang tepat. Karena data diuraikan secara deskriptif, penelitian ini bersifat kualitatif dan lebih menekankan proses daripada hasil (Satori & Komariah, 2010). Selain itu, rancangannya bersifat sementara, dan analisis data dilakukan secara induktif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui dokumentasi. Untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptik analitik. Yaitu, data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai dengan tema yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Multikulturalisme

Berbicara tentang multikulturalisme tidak akan lepas dari pluralisme, juga dikenal sebagai kemajemukan. Namun, penting untuk memperjelas definisi kedua istilah tersebut. Molan menyatakan bahwa pluralisme secara substansial dan berfungsi sebagai kata benda yang berarti kemajemukan dan keragaman dalam berbagai domain, termasuk budaya, suku, ras, bahasa, agama, dan sebagainya. Namun, karena multikulturalisme adalah sebuah proses yang terus berkembang, semacam latihan yang selalu ada, kita semakin terlatih untuk hidup dalam budaya multikultural (Molan, 2015). Lebih lanjut, Molan mengartikan multikulturalisme sebagai "usaha yang jujur untuk menata masyarakat majemuk menjadi masyarakat multikulturalistik yang harmonis dan dinamis karena menghormati kebebasan dan kesetaraan manusia" (Molan, 2015).

Jika kita lihat dari sisi akar katanya, multikulturalisme adalah gabungan dari tiga suku kata yakni; "multi" yang berarti banyak, "kultur" yang berarti budaya, dan "isme" yang berarti aliran atau paham. Secara sederhana, multikulturalisme adalah pengakuan terhadap keanekaragaman budaya. Budaya adalah karakteristik perilaku manusia yang dipelajari dan tidak diturunkan secara genetik. Karena itu, budaya

masyarakat tertentu dapat berbeda dari budaya masyarakat lainnya. Dengan kata lain, budaya adalah karakteristik individu (orang) atau kelompok (komunitas) yang sangat berbeda satu sama lain. (Afista & Hawari, 2021)

Nofal & Fazal mengutip tulisannya Ijarah (1999) menjelaskan bahwa *politics of recognition* (politik pengakuan) merupakan dasar multikulturalisme. Semua orang dididik untuk menghormati dan menghargai kebudayaan orang lain. Setiap bentuk kebudayaan harus dapat diterima oleh semua orang tanpa membedakan antara yang satu dengan lainnya, yang kemudian dibingkai dalam konteks kesatuan dan perbedaan serta kekhasan dalam konteks kemanusiaan yang umum (Liata, 2021).

Semakna dengan pandangannya Choirul Mahfud yang mendefinisikan multikulturalisme sebagai pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan unik dan saling menghargai sebagai tanggung jawab bersama (Mahfud, 2011). Lebih lanjut, Anin menjelaskan bahwa multikulturalisme juga dapat didefinisikan sebagai sistem nilai dan kebijakan yang menghargai keragaman di masyarakat. Itu didasarkan pada keinginan untuk menerima dan menghargai

kelompok orang yang berbeda dari segi suku, etnik, gender, dan agama (Nurhayati, 2011).

Sementara Maksum memandang multikulturalisme sebagai sebuah teori dan alat yang digunakan untuk meningkatkan kemanusiaan dan kesejahteraan manusia (Maksum, 2011). Multikulturalisme tidak mungkin terjadi tanpa pemahaman dan fondasi konsep-konsep demokrasi, nilai-nilai budaya, keadilan dan hukum, serta etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, suku bangsa, identitas suku bangsa, kebudayaan suku bangsa, kepercayaan religius, (lih. juga buku Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru:144*)” yang relevan dan mendukung keberadaan multikulturalisme dan fungsinya dalam masyarakat Indonesia.

Rustansto menyatakan bahwa multikulturalisme adalah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan perbedaan budaya secara setara (Rustanto, 2015). Lebih lanjut, Rustansto menambahkan bahwa multikulturalisme adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai unsur, termasuk agama, suku, ras, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa, dan lain-lain, dan yang memiliki pemerintahan yang menggabungkan unsur-unsur yang tidak dapat disatukan (Rustanto, 2015).

Dengan demikian, multikulturalisme mengakui hak hidup budaya lokal dan harus dihormati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Supriyoko, multikulturalisme tidak berarti menutup diri terhadap budaya yang lain, itu berarti bahwa orang harus berbicara dengan budaya-budaya lain dan menghormati mereka. Salah satu aspek penting dari multikulturalisme adalah percakapan dan toleransi (Supriyoko, 2005). Singkatnya, multikulturalisme dapat didefinisikan sebagai keyakinan yang mendukung keberagaman budaya yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis dan jenis keanekaragaman lainnya yang berdiri sejajar “horizontal” (Firdaus et al., 2020).

Dari pemaparan di atas, penulis bisa mengambil konklusi bahwa multikulturalisme adalah paham yang menerima dan menghargai perbedaan. Perbedaan dapat berupa perbedaan antara individu atau perbedaan nilai yang dianut, seperti perbedaan sistem, budaya, kebiasaan, politik, suku, bangsa, dan bahkan agama.

a. Multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits

Prinsip multikulturalisme memiliki akar kuat dalam ajaran Islam, yang tercermin dalam Al-Qur'an dan Hadits. Banyak

ayat dan hadits dalam Islam menekankan pentingnya persamaan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Sehingga, perbedaan dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan, baik perbedaan suku, ras, bahasa, budaya, dan bahkan agama. Dalam pandangan Islam, wawasan multikulturalisme itu bisa kita lihat dalam ayat Al-Qur'an, seperti pada surah Al-Hujurat ayat 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣)
الحجرات/49:13

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13), (Terjemah Kemenag 2019)

Melihat ayat di atas dimulai dengan panggilan kepada seluruh manusia (يَا أَيُّهَا النَّاسُ), menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan bersifat universal dan berlaku untuk semua orang. Allah

SWT menyatakan bahwa manusia berasal dari satu pasangan, yakni seorang laki-laki dan seorang perempuan (Adam dan Hawa), yang menekankan kesatuan asal-usul manusia. Menurut tafsir Quraish Shihab, ayat di atas tidak lagi mengacu pada orang-orang beriman, tetapi pada jenis manusia *ذَكَرٍ وَأُنْثَى*, yakni *sperma* (benih laki-laki) dan *ovum* (sel telur perempuan) (Shihab, 200).

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia dibagi-bagi menjadi *شُعُوبًا وَقَبَائِلَ* berbagai bangsa dan suku. Perbedaan ini tidaklah diciptakan sebagai alasan untuk bersaing atau saling merendahkan, melainkan untuk memungkinkan manusia saling mengenal *لِتَعَارَفُوا* satu sama lain. Dengan mengenal dan memahami perbedaan, manusia dapat membangun hubungan yang lebih baik dan harmonis. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa kata *شُعُوبًا* (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata *قَبَائِلَ* (bersuku-suku). Katsir menambahkan bahwa ada juga yang menyatakan: “yang dimaksud dengan *شُعُوبًا* adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan *قَبَائِلَ* adalah penduduk Arab, sebagaimana *الْأَسْبَاطُ* dimaksudkan sebagai

penduduk Bani Israil (Katsir & Abdullah, 2004).

Selanjutnya, kata *ta'arafu* terambil dari kata *arafa* yang berarti mengenal. Ayat ini menggunakan pola kata yang memiliki makna timbal balik. Oleh karena itu, itu menunjukkan bahwa saling mengenal. Semakin dekat satu pihak dengan selainnya, semakin besar peluang untuk saling memberi manfaat. Akibatnya, ayat di atas menekankan betapa pentingnya untuk saling mengenal. Untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Allah SWT, perkenalan itu diperlukan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain. Hasilnya adalah kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. (Aisah & Albar, 2021).

Sementara penjelasan dari Zamakhsyari yang dikutip oleh Firmansah dkk. bahwa *lita'arafui* bermakna saling mengenal atau mengetahui antara kelompok tanpa ada yang merasa lebih mulia dari yang lain. (Firmansyah, 2023). Maka, kata “*Lita'arafui*” berarti lebih dari sekedar saling kenal; itu berarti saling menghormati, berbuat baik, dan toleran terhadap setiap orang, kelompok, atau golongan tanpa membedakan

suku, bangsa, atau agama. Sebagaimana dijelaskan oleh Nawawi dalam tafsirnya, yang dikutip oleh Nicolas dkk., saling mengenal berarti saling memahami dan berbuat baik antara kelompok tertentu, karena pada hakikatnya semua manusia berasal dari sesuatu yang sama (Jalwis, 2024).

Semakna dengan penafsirannya Sayyid Quthb yang dikutip oleh Edi, dalam tafsiran Sayyid dijelaskan bahwa meskipun kita berbeda dalam hal ras, warna kulit, suku, dan kabilah, kita sebenarnya memiliki akar yang sama, yang dimaksud dengan "akar yang sama" disini adalah manusia yang tercipta dari diri Adam dan Hawa. Dengan begitu, kita seharusnya tidak berselisih, tidak bercerai-berai, dan tidak bermusuhan satu sama lain. Selain itu, Sayyid Qutub juga menambahkan bahwa Allah adalah penciptamu, baik laki-laki maupun perempuan, dan Allah-lah yang menunjukkan tujuan dari penciptaan beragam suku dan bangsa. Tujuannya bukanlah untuk saling menghalangi atau bertentangan, melainkan agar kita hidup harmonis dan saling mengenal satu sama lain (Utomo et al., 2023).

Pada lanjutan ayat tersebut menegaskan bahwa

keutamaan seseorang di sisi Allah bukanlah ditentukan oleh faktor keturunan atau asal-usul, tetapi oleh tingkat ketakwaan atau kesalehan seseorang. Dalam Islam, keadilan dan ketakwaan dianggap sebagai standar penilaian yang lebih tinggi daripada faktor-faktor dunia seperti status sosial atau kekayaan. Seperti yang ditegaskan oleh Allah bahwa perbedaan manusia dengan manusia lainnya adalah pada ketakwaannya, bahwa orang yang paling mulia di sisiNya adalah orang yang bertakwa "*inna akramakum 'indallāhi atqākum*". (Fitrah Sugiarto, Sumarlin, 2021)

Dengan mengatakan bahwa kemuliaan seseorang terletak pada takwa, kebaikan, dan akhlak yang sempurna, Allah menjelaskan bagaimana seorang muslim harus berperilaku terhadap orang lain dan manusia pada umumnya dengan menghindari mencela, mencaci, ghibah, atau mengadu domba orang lain (Zuhaily, 1991).

Dengan demikian, ayat tersebut mengajarkan pentingnya menghargai dan memperlakukan satu sama lain dengan adil, terlepas dari perbedaan latar belakang. Ini menciptakan dasar yang kuat untuk membangun

masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berlandaskan nilai-nilai moral yang tinggi. Dan kemudian inilah yang disebut sebagai “multikulturalisme” yang mengakui adanya perbedaan.

Dalam hadist Nabi Muhammad SAW juga menunjukkan bahwa kenyataan multikulturalisme dalam tubuh Islam sudah di ajarkan, salah satunya adalah khutbah yang Nabi sampaikan pada hari-hari tasyriq:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَائَكُمْ

“Wahai sekalian umat manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu satu (esa). Nenek moyangmu juga satu. Ketahuilah, tidak ada kelebihan bangsa Arab terhadap bangsa selain Arab (Ajam), dan tidak ada kelebihan bangsa lain (Ajam) terhadap bangsa Arab. Tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah (puith) terhadap yang berkulit hitam, tidak ada kelebihan yang berkulit hitam dengan yang berkulit merah (putih), kecuali

dengan taqwanya”,
(HR. Ahmad)
(Asqalany, 1996).

Melihat pemaparan diatas, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdullah bahwa Islam yang di bawa oleh baginda Nabi Muhammad adalah agama yang membawa perdamaian saling mengenal satu sama lain untuk kemudian bersatu tanpa ada perselisihan. Amin menyebutkan, cikal bakal terjadinya konflik sosial karena adanya sebuah sikap dan budaya saling merendahkan dan mencemooh antar kelompok (Abdullah, 2000).

Di ayat yang lain, Allah menjelaskan bahwa diantara tanda kebesaran-Nya adalah menciptakan keberagaman sebagaimana yang dijelaskan pada Surah Ar-Rum (30:22) Allah menegaskan:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَإِخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا
رَبَّيْنَ لِّلْعَالَمِينَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-

tanda bagi orang-orang yang mengetahui."

Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman bahasa dan warna kulit adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dihormati dan dipahami. Sebagaimana menurut Tafsir Al-Misbah, Muhammad Quraish Shihab mengatakan, "demikian Al-Qur'an menghargai bahasa dan keragamannya, bahkan mengakui penggunaan bahasa lisan yang beragam." Perlu dicatat bahwa Al-Qur'an sangat menghargai bahasa ketika berbicara tentang paham kebangsaan. Bahasa pikiran dan perasaan lebih penting daripada bahasa lisan, tetapi ini tidak berarti mengabaikan bahasa lisan karena bahasa lisan berfungsi sebagai jembatan antara perasaan dan pikiran. Dengan demikian, jelas bahwa Al-Qur'an dapat menerima bahasa sebagai alat untuk menyatukan dan menyatukan umat, bahkan memasukkannya dalam ajarannya. Bahasa dan keragamannya adalah bukti ke-Esaan dan kebesaran Allah (Shihab, 2002).

Selain itu, Nurtamim juga mengutip pendapat Quraish Shihab bahwa ayat tersebut juga menyatakan, di antara tanda-tanda kekuasaan Allah SWT adalah

menciptakan langit dan bumi, yang masing-masing dibuat dengan sistem yang sangat teliti, rapi, dan serasi. (Amin & Erihadiana, 2022). Dari ayat tersebut, kita bisa melihat dengan jelas bahwa paham "multikulturalisme" sudah diberitakan oleh sang pencipta (Allah) melalui firman-Nya yang diturunkan kepada kekasih-Nya yakni Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Lebih lanjut, Amin menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terdapat multi bahasa, ras, dan suku (Amin & Erihadiana, 2022).

Senada dengan tafsirannya Hasbie, ayat "*Wakhtilaafu alsinatikum wa alwaanikum*", perbedaan bahasa dan warna kulit adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Allah adalah satu-satunya yang mengetahui perbedaan bahasa di dunia ini. Selain itu, dengan perbedaan warna kulit dan bahasa, memungkinkan kita untuk membedakan satu sama lain dari segi kebangsaan. Dalam tafsirannya, Hasbie juga menambahkan pendapat seorang ahli bahwa "awal mulanya bahasa terjadi adalah mula-mula dengan meniru suara yang terdengar oleh sekelompok manusia." Dia mengatakan bahwa

pendapat ini dapat diterima karena hanya Allah yang memberi manusia kemampuan untuk meniru dan memberikan suara pada alam ini. Dan mengajarkan manusia pertama (Adam) bahasa nama-nama benda, lihat surah Al-Baqar'ah:31 (Adju & Imran, 2022).

Dengan demikian, kita bisa melihat serta memahami bahwa kemungkinan munculnya sikap dan budaya yang saling mencemooh dan merendahkan itu sangat dilarang keras, sebagaimana peringatan Allah dalam Al-Qur'an yang sudah dijelaskan di atas. Karena tindakan yang mencemooh, mengejek, dan merendahkan orang, apalagi kelompok lain, merupakan cikal dan sumber konflik sosial timbul.

Lebih jauh lagi, ini dijelaskan dengan lebih jelas dalam Q.S. al-Mumtahanah ayat ke-8 yang menyatakan bahwa, meskipun ada perbedaan yang paling fundamental, yaitu agama, manusia diminta untuk berbuat baik dan adil kepada setiap orang:

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي

Artinya, "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu. Sungguhn, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil,"

Dalam ayat tersebut, setidaknya-tidaknya kita bisa melihat dari kontek sejarah bahwa ayat ini turun sebagai pedoman bagi umat Muslim di dunia saat berkomunikasi dengan orang-orang non-Muslim, terkhusus bagi mereka yang tidak memerangi kita ataupun yang mengusir dari rumah kita. Terekam pada masa awal Islam, umat Muslim sering meghadapi permusuhan dari kaum Quraisy dan suku-suku lainnya (Thaqussy, 2020). Maka dari itu, panduan sangat diperlukan tentang bagaimana berinteraksi

dengan berbagai kelompok tersebut.

Dalam tafsir Ibu Katsir, dijelaskan bahwa Allah tidak melarang orang-orang Muslim berbuat baik terhadap orang-orang non-Muslim, terkhusus bagi mereka yang tidak memerangi kita ataupun yang mengusir dari rumah kita (Katsir & Abdullah, 2004). Ayat ini menjadi pemandu bagi umam Muslim di dunia. Lebih lanjut, Ibnu Katsir mengutip hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Asma' binti Abi Bakar ra. bahwa Ibunya Asma' pernah datang pada waktu kaum quraisy melakukan perdamaian (*Hudaibiyyah*, sedang ibunya Asma' dalam keadaan musrik. Kemudian diadakan permasalahan tersebut kepada Nabi Muhammad SAW:

"Ya Rasulullah, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan berharap (dia dapat bertemu denganku), apakah aku boleh menyambung hubungan dengannya? Beliau menjawab: 'Ya, sambunglah hubungan dengan ibumu.'" (HR. Al Bukhari dan Muslim)

Selanjutnya, kita dapat menemukan prinsip keadilan dan kebaikan, yang disebut sebagai *al-qist* dan *al-birr*, dalam hubungan dengan orang lain, termasuk orang yang tidak beragama Islam selama mereka tidak memusuhi atau menganiaya umat Islam. Allah SWT tidak melarang umat Islam untuk berbuat baik kepada orang non-Muslim yang bersikap damai dan tidak menindas. Sebagaimana hadis yang disanpakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yakni:

“Orang-orang yang berbuat adil di sisi Allah pada hari Kiamat kelak berada di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya di sebelah kanan “Arsy, yaitu orang-orang yang berbuat adil dalam hukum, keluarga, dan semua yang berada di bawah kekuasaan mereka”

Kemudian, pada ayat tersebut mengandung penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, salah satunya adalah hak untuk hidup damai dan tidak diganggu karena perbedaan agama. Ini menunjukkan betapa besarnya penghargaan Islam terhadap perdamaian dan koeksistensi.

Ada juga pengajaran tentang cinta terhadap keadilan; Allah SWT mencintai mereka yang bertindak adil. Dalam Islam, keadilan adalah nilai utama yang harus diterapkan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan interpersonal. Selain itu, mereka diberi instruksi tentang cara menerapkannya dalam konteks sosial. Bahwa menciptakan dasar untuk hubungan sosial yang baik antara orang Islam dan orang non-Muslim. Ini menunjukkan bahwa umat Islam harus bersikap adil dan baik terhadap setiap orang selama mereka tidak menunjukkan permusuhan atau menimbulkan ancaman terhadap keselamatan umat Islam lainnya. Jadi, dalam kehidupan sehari-hari, orang Islam diminta untuk menjalin hubungan yang konstruktif dan damai dengan semua komunitas, menawarkan kebaikan dan keadilan tanpa diskriminasi, selama tidak ada ancaman terhadap keamanan.

b. Pendidikan Multikultural

Pada tahun 1960an, pendidikan multikultural telah dikonsepsi ulang, dipusatkan kembali, dan diubah sejak awal diusulkan. Selain itu, istilah *bicultural education*, *cross-cultural education*, *intercultural education*, *multicultural*

education, pluri-cultural education, and trans-cultural education semuanya telah digunakan secara luas (beberapa di antaranya bergantian) dan ditemukan dalam buku, dokumen, dan undang-undang sekolah di seluruh dunia. Namun, penelitian yang ada menunjukkan bahwa tidak ada definisi semantik yang jelas atau landasan epistemologis yang berbeda untuk konsep-konsep ini (Raţă, 2013).

Kirsti menjelaskan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya adalah upaya untuk menciptakan proses dan praktik pendidikan yang sejalan dengan karakteristik dasar kondisi manusia dan masyarakat Amerika Serikat, serta praktik pedagogis yang berkualitas tinggi dan efektif. Artinya, perbedaan budaya, ras, dan etnis memengaruhi perilaku sosial, intelektual, dan politik. Ini adalah fakta deskriptif, tujuan preskriptif, konsekuensi sejarah, dan kebutuhan masa depan untuk mencapai lebih banyak hal penting bagi masyarakat dan tingkat keberhasilan akademik yang lebih tinggi bagi semua siswa (Häkkinen & ([Jyväskylän yliopistopaino]), 1998)

Pendidikan multikultural mengacu pada gagasan bahwa semua siswa harus memiliki kesempatan dan kebebasan yang sama untuk belajar, tidak peduli kelas sosial, ras, etnis, agama, atau karakteristik gender mereka. Dengan demikian, sekolah harus

memeriksa konsep itu dengan cermat dan mengajarkan siswanya tentang semua konsep, nilai, ritual, dan upacara. Tujuan dari pendidikan multikultural ini adalah untuk meningkatkan toleransi, rasa hormat, pengertian, kesadaran, dan penerimaan diri sendiri dan orang lain dalam keragaman budayanya. Maka, pendidikan multikultural diberikan kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka (Raţă, 2013).

Dilihat dari etimologinya, pendidikan multikultural berasal dari dua kata: pendidikan dan multikultural. Pendidikan "*education*" (*Education is the deliberate, systematic, and sustained effort to transmit, provoke or acquire knowledge, values, attitudes, skills or sensibilities as well as any learning that results from the effort.* (Cremin, *Public Education*, p. 27) (lih. (lih. Chazan, 2021). didefinisikan sebagai pemindahan ilmu pengetahuan *transfer of knowledge*, sedangkan multikultural mengacu pada keragaman budaya karena keragaman latar belakang seseorang (Rasimin, 2017). Sementara, secara terminologi, istilah "pendidikan" dan "multikultural" menggambarkan proses pertumbuhan potensi manusia yang memungkinkan mereka menghargai pluralitas dan heterogenitas yang disebabkan

oleh keragaman budaya, suku, etnit, dan bahkan aliran agama juga.(Ibrahim, 2013)

Istilah yang bisa berhubungan dengan pendidikan multikultural adalah "*human right education and intercultural*" (Ekstrand, 1997). Pada beberapa istilah tersebut memiliki konsep pendidikan yang sama yakni, sama-sama memberikan kesempatan setara pada peserta didik. Namun, pada istilah yang lazim digunakan dari beberapa negara seperti, Indonesia, Eropa, Australia adalah *intercultural education, multicultural education, dan inclusive education* (Rasimin, 2017).

Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah konsep pendidikan yang mampu memberikan kesempatan yang sama pada peserta didik tanpa memandang latar belakang perbedaan gender, suku, kelas sosial, agama dan karakteristik kultural peserta didik di dalam kelas, baik yang belajar di sekolah maupun di perguruan tinggi (Banks, 1989). Lebih ringkasnya kita bisa membaca pada artikel yang ditulis oleh Banks pendidikan multikultural yaitu untuk memberikan kesempatan yang sama bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk merasakan keberhasilan akademik dan mobilitas.(Bank, 1993) Pengertian tersebut semakna dengan pendapatnya Lotty Eldering, pendidikan multikultural adalah

pendidikan yang mempertimbangkan perbedaan etnis/budaya diantara siswa (Eldering, 1996).

Jadi, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk pembelajaran agar suasana belajar menjadi inklusif dan membina.(Putu et al., 2023) Karena melihat dari tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk mereformasi sekolah dan institusi pendidikan lainnya sehingga siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, dan kelas sosial akan merasakan kesetaraan dalam pendidikan.

Berdasarkan pemaparan diatas, Mahfud dalam buku Pendidikan Multikultural menyatakan bahwa pendidikan multikultural diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki pandangan *humanis-moderasi*, sehingga bisa menjalankan kehidupan tanpa memandang latar belakang perbedaan mereka baik dari sisi etnis, gender, budaya, ras, agama dan stratifikasi sosial di masyarakat (Mahfud, 2009).

c. Implementasi Multikulturalisme dalam Dunia Pendidikan

Multikulturalisme sebagai ideologi harus ada disebarluaskan dan diinternalisasikan di kalangan masyarakat (Firdaus et al., 2020). Konsep keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan adalah dasar pendidikan multikultural.

Sejalan dengan ajaran Islam, kita tidak boleh melakukan diskriminasi berdasarkan ras, etnik, atau jenis kelamin seperti yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an (lih. QS. Al Hujurat ayat 13). Dalam hal pendidikan multikultural, ini menunjukkan penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan, karena Islam tidak membatasi hak setiap orang untuk menuntut atau memperoleh pengetahuan (Mahfud, 2016).

Pendidikan multikultural dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dengan memanfaatkan perbedaan-perbedaan kultur yang ada pada siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur, agar belajar menjadi mudah dan efektif. Pendidikan multikultural juga membantu siswa menjadi lebih demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan mereka. Tujuan awal hanya berfungsi sebagai perantara untuk mencapai tujuan akhir (Zamroni, 2013).

Diantara beberapa nilai-nilai multikulturalisme, setidaknya kita bisa mengambil tiga gasris besar nilai-nilai yang tekandanung dalam multikulturalisme yang bisa di implementasikan dalam dunia pendidikan yakni; keadilan, toleransi, dan demokrasi. Tiga nilai tersebut akan sangat bermanfaat bagi peserta didik saat mereka berhadapan dengan realitas kehidupan, baik dalam lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

Maka, dalam konteks implementasi dalam dunia pendidikan, prinsip multikulturalisme harus tercermin dalam pendekatan pendidikan yang inklusif yang menghargai dan merayakan keragaman budaya, agama, dan latar belakang siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru dan lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa program pendidikan mereka menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yang mendorong toleransi, keadilan, dan penghargaan kepada semua orang.

Selain itu, penting bagi pendidikan untuk mendorong pertukaran budaya dan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman manusia. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan tentang prinsip multikultural dalam kurikulum sekolah, pertukaran pelajar, dan seminar antarbudaya. Dengan demikian, pendidikan memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara individu dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Untuk menerapkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, ada sejumlah langkah yang harus diambil untuk memastikan bahwa lingkungan belajar mencerminkan dan menghargai keberagaman budaya, agama, etnis, dan sosial siswa. Berikut adalah beberapa cara untuk menerapkan multikulturalisme dalam pendidikan:

- a. Kurikulum yang inklusif: Kurikulum harus mencerminkan

- keberagaman masyarakat dan mengakui kontribusi dari berbagai kelompok budaya. Ini juga harus mencakup perspektif budaya dan sejarah yang berbeda.
- b. Pelatihan untuk guru dan staf: memberi pelatihan kepada pendidik dan staf sekolah tentang kesadaran multikultural, inklusi, dan cara mengajar di lingkungan yang beragam. Selain itu, mereka harus diajarkan bagaimana menghargai dan mempertimbangkan perbedaan budaya di kelas dan bagaimana memungkinkan diskusi dan pemahaman yang inklusif terjadi.
- c. Promosi pengalaman antarbudaya: Kegiatan atau acara yang memungkinkan siswa berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya. Pertukaran budaya, seminar multikultural, dan proyek kolaboratif adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat mendorong pengalaman antarbudaya di lingkungan pendidikan.
- d. Penggunaan materi pembelajaran yang representatif: Memilih dan menggunakan materi pembelajaran yang mencerminkan berbagai perspektif dan latar belakang siswa. Ini termasuk buku teks, materi bacaan, dan sumber daya pembelajaran lainnya.
- e. Pengembangan keterampilan antarbudaya: Membantu orang belajar berempati, toleran, dan bekerja sama dalam tim lintas budaya. Ini dapat dicapai melalui pengajaran langsung, permainan peran, dan proyek kolaboratif yang menuntut siswa berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.
- f. Penilaian yang adil dan berbasis keterampilan: Guru harus membuat penilaian yang adil dan berbasis keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata untuk memastikan bahwa penilaian siswa tidak berdasarkan kelompok budaya tertentu, tetapi mencerminkan pengetahuan dan kemampuan siswa dari berbagai latar belakang.
- g. Dukungan bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya: Memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan, seperti kegiatan kursus bahasa Inggris, bimbingan konseling, atau bantuan akademik yang sensitif secara budaya.
- Lembaga-lembaga pendidikan bisa melakukan hal-hal ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga dunia yang toleran dan terbuka.

D. Kesimpulan

Konsep multikulturalisme dalam perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keberagaman dan mendorong sikap saling mengenal dan menghormati antar umat manusia. Implementasi dalam dunia

pendidikan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan guru, dan lingkungan sekolah dan lainnya, bisa membentuk generasi yang menghargai keberagaman dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Adju, A. M., & Imran, M. (2022). Keragaman Manusia dalam Tafsir An-Nur Karya Hasbie Ash-Shiddieqiy. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(2), 57. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i2.407>
- Adolph Groenewald, C., Groenewald, E. S., Uy, F. T., Mugadza Professor, J., Nachel Cuyos, A. C., & Kit Kilag, O. T. (2024). Exploring Multiculturalism and Educational Leadership: A Systematic Review of Global Perspectives. *International Multidisciplinary Journal of Research for Innovation, Sustainability, and Excellence (IMJRISE)*, 1(3), 45–50. <https://risejournals.org/index.php/injrise/article/view/174>
- Aisah, S., & Khusni Albar, M. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir. *Arfannur*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>
- Ameilia Zuliyanti Siregar, M.Sc, Ph.D. Nurliana Harahap, S.P., M. S. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. DEEPUBLISH (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA).
- Amin, A. N., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif QS. Ar Rum Ayat 22. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 898–899. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.511>
- Asqalany, Ahmad bin Ali bin Hajar, (1417 H / 1996 M) *Fath al-Bary*, Jilid. I. Cet ke-1, Madinah al-Munawarah, 94.
- Abdullah, M. Amin, (2000) “*Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Wacana Keislaman Kontemporer*,” Bandung: Mizan, 77.
- Bank, James A. (1993). Chapter 1: Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, and Practice. *Review of Research in Education*, 19, 3. <https://doi.org/10.3102/0091732X019001003>
- Banks, James A., (1989). “*Multiethnic Education Theory And Practice*,” Bostom: Allyn an Bacon, 2.
- Chazan, B. (2021). Principles and pedagogies in Jewish education. In *Principles and Pedagogies in Jewish Education*. Palgrave Macmillan Cham. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-83925-3>
- Daulay, N. S., Siahaan, P. G., Purba, N. R., Siagian, N. O., Damayanti, P., & Clever, D. (2024). *Dampak*

- Pendidikan Multikultural
Diberikan kepada Siswa Dalam
Meningkatkan Rasa
Nasionalisme dan Sikap
Toleransi Atas Perbedaan di
Lingkungan Sekolah: Studi
Kasus di SMP Negeri 27 Medan
Kelas IX-5. 23(1), 1–13.
<https://doi.org/10.17467/mk.v23i1.244>
- Edi Utomo, Radhiatul Husni, Miftahir Rizqa, R. H. (2023). Moderasi Beragama dalam Masyarakat 5.0: Analisis Konsep Berdasarkan Surat Al-Hujurat Ayat 13. *SURAU: Journal of Islamic Education*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i2.7409>
- Eldering, Lotty. (1996). *Multiculturalism and Multicultural Education in an International Perspective*. 27, 318. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1525/aeq.1996.27.3.04x0352n>
- Ekstrand, L.H., (1997). *Multicultural Education dalam Internalisasi Encyclopedia of The Sociology of Education*, New York: Pergamon, 345.
- Faelasup. (2024). Konsep Masyarakat Multikultural di Indonesia Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan IPS Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 30–46.
- Faruk, M. dkk. (2023). Pendidikan Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Aksara Kamanua: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 54. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/evaluasi>
- Firdaus, F., Anggreta, D. K., & Yasin, F. (2020). Internalizing Multiculturalism Values Through Education: Anticipatory Strategies for Multicultural Problems and Intolerance in Indonesia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 134. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>
- Firmansyah, Achmad Abu Bakar, M. Y. (2023). Membangun Kehidupan Beragam: Tafsir Tahlili terhadap Surah Al-Hujurat Ayat 13. *Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 8(2), 54. <https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>
- Fitrah Sugiarto, Sumarlin, M. S. (2021). Penafsiran QS. Al-hujurat [49] ayat 13 tentang Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb (Studi Komparatif atas Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Fi Zhilalal-Qur'an). *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>
- Guruh Ryan Aulia. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 25(1), 20. <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>

- Häkkinen, K., & ([Jyväskylän yliopistopaino]). (1998). *Multicultural education : reflection on theory and practice*. Jyvaskyla, Finlandia.
- Hanafi. (2016). Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an, Hadits Dan, Piagam Madina. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 169–190. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/saintifikaislamica/article/view/97>
- Hasibullah, M. U. (2023). *Pendidikan Multikultural Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits*. 3(2), 103–116. <https://doi.org/doi.org/10.53515/djpai.v3i2.61>
- Irhas, & As'ad. (2023). Menemukaneni Konsep dan Nilai Multikulturalisme dalam Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Studi Islam Dan Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–14.
- Katsir, Ibnu & Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, (2004) *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7)*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 495–496.
- Katsir, Ibnu & Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, (2004) *Lubaabut Tafsir Min Ibnu Katsiir Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Pustaka Imam asy-Syafi'i, 142.
- Thaquussy, Muhammad Suhail, (2020). *Sejarah Islam dari Arab Pra Islam Hingga Runtuhnya Khilafah Utsmani*, Jakarta Qaf Media.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 3. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Mahrus, M., & Muklis, M. (2015). Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadits: Studi Kitab Bulughul Maram. *Fenomena*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.21093/fj.v7i1.263>
- Miftakhu, A. (2019). *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme*. 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3550530>
- Molan, Benyamin, (2015). *Multikulturalisme: Cerdas Membangun Hidup Bersama yang Stabil dan Dinamis*, Jakarta: PT. Indek, xvi dan 33.
- Maksum, Ali, (2011). *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru*, Malang: Tlogo Mas, 143.
- Mahfud, Choirul. (2009). *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 177.
- Mahfud, Choirul, (2011). *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 75.
- Mahfud, Choirul, (2016). *Pendidikan Multikultural*, Cetakan VIII, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 17.
- Nicolas Habibi, Jalwis, K. M. (2024). *Semantik Multikultural Dalam Al-Qur'an (Telaah Dalalah Nash-Nash Keberagaman)*. 2(1), 217. <https://www.ejournal.iainkerinci.a>

- c.id/index.php/pik/article/view/3849
Cambridge Scholars Publishing.
<https://doi.org/10.2307/3120934>
- Nofal Liata, K. F. (2021). Multikultural Dalam Perspektif Sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 191. <https://doi.org/doi.org/10.22373/ARJ.Hak>
- Nurhayati, A. (2011). *Menggagas Pendidikan Multikultur di Indonesia*. 11(2), 329. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i2.38>
- Putu, N., Utami, D., Pt, N. I. G. A., Sari, N., Wiramarta, K., & Gusti, I. (2023). *Multicultural Education English Teachers' Perceptions and Practices in International School*. 6(1), 62. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p131-141.2020>
- Rustanto, Bambang, (2015). *Masyarakat Multikultur di Indonesia*, Cet ke-1, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 27 dan 40.
- Rasimin. (2017). Implementasi Model Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa PGMI di IAIN Salatiga). *Inferensi*, 11(1), 144–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/infs13.v11i1.141-162>
- Rață, G. (2013). Multicultural Education: From Theory to Practice. In H. A. and G. Rață (Ed.), *British Journal of Educational Studies* (Issue 3). Cambridge Scholars Publishing. <https://doi.org/10.2307/3120934>
- Rustam Ibrahim. (2013). Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Supriyoko, Ki, (2005) *Pendidikan Multikultural Dan Revitalisasi Hukum Adat Dalam Perspektif Sejarah*, T.tp : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 8.
- Suparman, H. (2017). Multikultural dalam Perspektif Alquran. *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 1(2), 185. <https://doi.org/10.29240/alquds.v1i2.250>
- Satori Djam'an & Aan Komariah, (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 22.
- Shihab, Muhammad Quraish, (2002). *Tafsir Al-Misbah, Pesan dan Keresasian Al-Qur'an* Vol.1, Jakarta: Lentera Hati, 340-342.
- Shihab, M. Quraish, (2002). *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 615.
- Tejo Waskito, M. R. (2018). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PERSPEKTIF AL-QURAN*. 14(2), 103–116. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i2.61>
- Tika Nurul Hidayati, Edo Arma Yoga, Muhammad Dicky Khoirullah, A. (2024). Problematika Pendidikan

Islam Multikultural. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 4(3), 1–10.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>

Wika Alzana, A., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51–57.
<https://doi.org/10.25273/citizenship.v9i1.2370>

Yeyen Afista, Rifqi Hawari, U. S. (2021). *Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. 5(1), 130.
<https://doi.org/http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>

Yusuf, A. (2018). Multikulturalisme Dalam Perspektif Islam. *Edupedia*, 2(2), 97–107.
<https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.335>

Zuhaily, Wahbah, (1991). *al-Tafsîr al-Munîr fi al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*, Damaskus, Juz XXVI, 250.

Zamroni, (2013). *Pendidikan Demokrasi*, Yogyakarta; Ombak, 65.